

## Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Tari terhadap Kecerdasan Kinestetik Pembelajaran Tari Sekolah Dasar

Lindri Martinopa<sup>1</sup>, Rahma Hidayanthi<sup>2</sup>, Desyandri<sup>3</sup>, Farida Mayar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: [lindrimartinopa@gmail.com](mailto:lindrimartinopa@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang diberikan atas penggunaan Media Pembelajaran Video Tari Terhadap Kecerdasan Kinestetik Pembelajaran Tari Sekolah Dasar siswa kelas V.a di SD Negeri 07 Kampung Jawa II Kota Pariaman. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode Pre-experimental design dengan jenis One Group Pretest-Posttest. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas 5a di SDN 07 Kp. Jawa II kota Pariaman yaitu 23 anak. Test Wilcoxon Skor pretest dan posttest kemampuan kinestetik anak dapat diketahui bahwa nilai dari  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 0. Taraf signifikan 5% sehingga  $T_{tabel}$  diperoleh dari tabel nilai kritis dalam test Wilcoxon adalah 70. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari  $T_{tabel}$  berjumlah 70 berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  (0,70). Jadi,  $T_{hitung} < T_{tabel}$  yaitu  $0 < 70$ , maka hipotesis terhadap penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh penggunaan media video tari terhadap kecerdasan kinestetik siswa kelas V.a SDN 07 Kp. Jawa II kota Pariaman.

**Kata kunci:** *Media Pembelajaran video, Kecerdasan Kinestetik*

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effect given on the use of Dance Video Learning Media on Kinesthetic Intelligence for Elementary School Dance Learning for class V.a students at SD Negeri 07 Kampung Jawa II Kota Pariaman. This research uses experimental quantitative research. The method used in this study uses an method of Pre-experimental design with the type of One Group Pretest-Posttest. The subjects in this study were grade 5a at SDN 07 Kp. Jawa II city of Pariaman, namely 23 children. Wilcoxon test The pretest and posttest scores of children's kinesthetic abilities can be seen that the value of  $T_{count}$  obtained is 0. The level is significant 4% so that  $T_{table}$  is obtained from the critical value table in the Wilcoxon test is 70. Knowing the number of numbers obtained from  $T_{table}$  is 70 means  $T_{count} < T_{table}$  (0.70). So,  $T_{count} < T_{table}$ , which is  $0 < 70$ , then the hypothesis for the study is accepted, namely that there is an effect of using dance video media on the kinesthetic intelligence of class V.a SDN 07 Kp students. Jawa II, Pariaman city

**Keywords:** *Video Learning Media, Kinesthetic Intelligence*

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi program strategis yang berkesinambungan dalam menjawab kebutuhan dan tantangan nasional maupun internasional pada saat sekarang ini dan dimasa depan yang akan datang. Oleh karena itu perkembangan dan perubahan pengetahuan harus diikuti agar masyarakat tidak ketinggalan dalam pembangunan nasional. Pengembangan pendidikan yang secara komprehensif merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjadikan masyarakat Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang kreatif terhadap aspek kompetensi masing masing lulusan pendidikan formal. Di era globalisasi ini banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

amat pesat, sehingga membutuhkan individu-individu yang kreatif dan produktif. Kesimbangan softskill dan hardskill yang diupayakan dalam penilaian otentik agar mencapai lulusan yang cakap dan kreatif.

Berkembangnya pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal termasuk karena banyaknya masalah dalam pendidikan itu sendiri. Tentunya dalam proses penyelenggaraan pendidikan akan selalu ada permasalahan yang muncul, dari permasalahan yang sederhana hingga masalah yang lebih kompleks. Permasalahan yang sangat menjadi perhatian pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan, baik formal maupun informal. Dan inilah penyebab rendahnya kualitas pendidikan, menghambat penyediaan sumber daya manusia dengan keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menjamin pembangunan negara di segala bidang. Sekolah merupakan sarana pelaksanaan pendidikan formal yang telah disediakan pemerintah untuk pendidikan anak sejak dini yang memberikan kesempatan siswa dalam meningkatkan potensi, bakat serta minat melalui proses belajar.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, kurikulum 2013 (K-13) digunakan dalam pembelajaran. Karena sebagian besar dari apa yang dipelajari siswa di sekolah adalah teori, sisi kanan otak biasanya berkembang. Sedangkan otak kiri hanya kadang-kadang digunakan. Senada dengan (Putri & Khotimah, 2018) pelajaran seni dan kerajinan budaya (SBdP) dalam seni budaya diciptakan agar siswa dapat menggali materi yang bermanfaat, indah, dan kreatif yang membantu perkembangan otak kanan siswa. Belajar melalui seni membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan, kreativitas, empati, dan kepekaan mereka terhadap lingkungan mereka, bukan hanya mengajari mereka bagaimana menjadi seniman.

Pada dasarnya, belajar seni adalah masalah emosi. Padahal proses atau kinerja kreatif selalu diperlukan sejak dini. Guru dapat mengajar anak-anak dan mendorong kreativitas mereka sedini mungkin dengan menekankan bahwa melakukan atau proses artistik selalu memerlukan perasaan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi mata pelajaran seni budaya lebih menekankan pada kualitas psikomotorik dan afektif daripada hanya pengetahuan atau kognitif. Menurut (Kartika, 2016), proses pembelajaran akan mengubah pengetahuan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan nilai afektif siswa. Akibatnya, daripada teori, informasi praktis akan mendominasi bidang seni. Oleh karena itu, diharapkan untuk menyelesaikan sisa tugas otak kognitif, yang seharusnya cenderung digunakan

Semua aspek perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif anak dapat ditingkatkan secara bebas melalui studi seni dan budaya. Anak-anak dapat mengekspresikan ide-ide mereka dan melakukan petualangan untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempelajari hal-hal baru. Mereka juga dapat sepenuhnya mengembangkan kecerdasan fisik, emosional, dan spiritualnya. Pendidikan seni anak berfungsi sebagai jembatan bagi perkembangan masa depan semua wajah pendidikan anak. Menurut pendapat (Ansari et al., 2021) bahwa tari adalah salah satu seni yang dapat dilatih oleh anak-anak, menari adalah proses belajar yang mengajarkan anak-anak untuk fokus, aktif, mengekspresikan diri, dan berkreasi melalui gerakan simbolik.

(Suwitri et al., 2021) menegaskan bahwa seni tari adalah bentuk ekspresi dan perasaan manusia yang direncanakan secara metodis yang disertai dengan musik dan memiliki tujuan dan keindahan. Tarian yang disesuaikan dengan kemampuan gerak anak dapat dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan kinestetik. Memperoleh keterampilan gerakan dengan menyadari kelenturan tubuh seseorang. Latihan tari ini pasti akan menarik keingintahuan alami anak-anak. Apalagi Indonesia adalah rumah bagi banyak tarian yang berbeda.

Tarian bahkan menjadi ciri khas sebuah daerah dan dipelajari pada pembelajaran SBDP di sekolah dasar pada kurikulum 2013 ini. Walaupun sudah diterapkan kurikulum 2013 yang konsepnya sangat kompleks dan bagus, masih ada beberapa sekolah yang percaya bahwa anak-anak dianggap cerdas jika mereka menunjukkan keterampilan dan nilai kognitif yang tinggi dalam studi mereka. Padahal, jika perkembangan kognitif dan psikomotorik seorang anak selaras, maka anak tersebut dianggap cerdas. Setiap anak sekolah dasar membutuhkan kecerdasan karena dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Jika anak dirangsang oleh indranya yang lebih besar sejak usia dini, kecerdasannya akan berkembang ke arah yang positif. Aspek kecerdasan lain yang dapat dijadikan sebagai modal belajar adalah cara berpikir seseorang.

Ada delapan aspek kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis, Namun di Indonesia termasuk dalam sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual. Belajar dan berpikir dengan tubuh disebut sebagai kecerdasan kinestetik. Kelincahan tubuh dan pemahaman perintah otak adalah indikator kecerdasan ini. Kecerdasan kinestetik menurut (Nusir & Malini, 2020) adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan pikiran dengan tubuh sehingga apa yang dikatakan pikiran akan direpresentasikan dalam bentuk gerakan tubuh yang indah, imajinatif, dan signifikan. Kecakapan fisik tersebut meliputi koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, dan kemampuan untuk merespon dengan cepat dan akurat terhadap sentuhan dan tekstur.

Kecerdasan kinestetik, sebagaimana didefinisikan oleh (Yuningsih, 2015), adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh secara fisik, termasuk tangan, jari, lengan, dan bagian tubuh lainnya, untuk memecahkan masalah, menciptakan sesuatu, atau menghasilkan berbagai barang. Kecerdasan kinestetik menurut (Yetti, 2017) sangat penting karena membantu (a) meningkatkan kemampuan psikomotorik, (b) meningkatkan keterampilan sosial dan sportivitas, (c) meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, dan (d) meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V.a SDN 07 Kp. Jawa II kota Pariaman, Adapun permasalahan yang terjadi dalam setiap kegiatan pembelajaran SBDP materi seni tari yang memerlukan gerak motorik dan kecerdasan kinestetik anak, Pada kenyataannya di lapangan, kecerdasan kinestetik anak belum berkembang sepenuhnya karena kelambanan dan kurangnya gairah. Hal ini terlihat dari ciri-ciri yang dapat diamati, yang meliputi sentuhan, tekstur, kekuatan, kelincahan, dan kecepatan dalam menanggapi rangsangan. Oleh karena itu, perlu diberikan stimulasi yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya, terutama kecerdasan kinestetiknya. Dengan kata lain, unsur kedewasaan dan pengendalian gerak tubuh dikembangkan dalam kecerdasan kinestetik. Perkembangan gerak tubuh melalui nyanyian, sinkronisasi pikiran dan tubuh (koordinasi tubuh), penumbuhan kelincahan, kekuatan, dan keseimbangan tubuh, serta senam dengan tangan dan kaki, masih belum ada di tahun-tahun awal.

Kemampuan anak untuk menciptakan hubungan yang signifikan antara pikiran dan gerakan, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi item atau dapat bergerak tergantung pada pikiran juga, adalah contoh dari kecerdasan kinestetik ini. Koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan adalah contoh keterampilan khusus yang termasuk dalam kecerdasan ini. Selaras dengan (Nur'afifah et al., 2019) Diperlukan inovasi yang menarik dalam pembelajaran untuk merangsang kecerdasan kinestetik anak seperti halnya media sebagai perantara pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pembelajaran aktif di sekolah dasar, media merupakan komponen proses yang fundamental dan tak terpisahkan. (Magdalena et al., 2021) Teknologi pembelajaran mengontrol interaksi yang efisien antara guru dan siswa selama proses

pendidikan. Untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar menyerap materi yang disampaikan oleh pengajar, peran media pembelajaran sebagai perantara dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Untuk mengatasi kendala waktu, ruang, dan interaksi langsung antara siswa dan sumber belajar, memperjelas pesan sehingga tidak terlalu bertele-tele, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengatasi keterbatasan tersebut, media video merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk media pendidikan yang digunakan secara luas untuk mempermudah pembelajaran. Sesuai (Khairani, 2017), video pada umumnya dapat menampilkan objek yang tidak dapat dilihat secara langsung, dapat mewakili suatu proses secara akurat, dan dapat ditonton berulang kali.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif, mengkaji pengaruh media video dance terhadap kecerdasan kinestetik untuk pembelajaran tari di SDN 07 Kp. Kota Pariaman Jawa II. Metode eksperimen desain pra-eksperimen dengan jenis one group pretest-posttest digunakan dalam penelitian ini. 23 siswa kelas 5a SDN 07 Kp. Kota Pariaman Jawa II dijadikan sebagai subjek penelitian. Rancangan penelitian kuantitatif ini menggunakan satu grup kelompok subyek lalu melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan penggunaan media pembelajaran video tari atau disebut juga penelitian pre-eksperimen dengan one group pre test and post test design.

Perbedaan kedua hasil pengukuran pretest dan posttest pada one grup tersebut dijadikan sebagai efek dari perlakuan. Kelemahan dalam desain ini adalah bahwa efek pematangan subjek dan keadaan pra-perlakuan lainnya yang mengubah validitas internal dan eksternal. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian, yang tidak memiliki kelompok kontrol, secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik individu setiap orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh penggunaan media video tari yang ditayangkan guru pada setiap pembelajaran SBDP terhadap kecerdasan kinestetik anak pada pembelajaran seni tari. Penelitian yang dilakukan ini melewati 3 tahapan yang akan dicobakan pada kelas V.a. Tiga tahapan tersebut meliputi kegiatan sebelum perlakuan atau pretest, lalu melakukan kegiatan perlakuan menggunakan media video tari yang akan ditampilkan pada one grup tersebut (treatment), kemudian tahapan kegiatan setelah perlakuan (post-test). Siswa kelas V. a SDN 07 Kp. Jawa II Pariaman dengan jumlah 23 siswa ditetapkan sebagai sample dalam penelitian ini.

Sebelum diberikannya perlakuan (treatment) berupa pemberian media video pembelajaran tersebut, peneliti terlebih dahulu mengambil nilai berupa evaluasi praktik siswa pada tari Pasambahan (pretest) sebelum mendapatkan perlakuan (treatment) menggunakan media video tari pasambahan. Berikutnya, siswa diberikan perlakuan (treatment) menggunakan media Audio Visual dalam bentuk Video sebanyak dua kali pertemuan. Sesudah dilakukan perlakuan (treatment), siswa diarahkan untuk praktik menarikan kembali tari Pasambahan untuk mengetahui hasil belajar siswa (posttest) setelah mendapatkan perlakuan (treatment) menggunakan media video tersebut.

Tahapan pretest merupakan kegiatan siswa untuk mengulang gerak tari dengan menirukan dan melakukan tari yang pernah dilihat. Hasil dari latihan pretest menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak belum sepenuhnya dimanfaatkan saat meniru tindakan yang telah mereka amati. Wilcoxon Matched Pairs Test digunakan untuk melakukan analisis statistik nonparametrik terhadap data yang diperoleh dari hasil latihan awal (pretest) dan hasil latihan dance terakhir (posttest) setelah terapi. Setelah rekapitulasi data tindakan terkait pengobatan baik sebelum maupun

sesudahnya, tidak akan ada tindakan lebih lanjut. Data kemudian akan dianalisis untuk memahami sepenuhnya temuan penelitian dan memverifikasi validitas hipotesis yang digunakan. Peneliti membuat tabel hasil analisis statistik berikut untuk menganalisis data:

**Tabel 1 Penolong Untuk Test Wilcoxon Skor pretest dan posttest kemampuan kinestetik siswa kelas V.a SDN 07 Kp. Jawa II kota Pariaman**

No	Subyek Penelitian	X A1	X B1	Beda	Tanda Jenjang		
				$X_{B1} - X_{A1}$	Jenjang	+	-
1.	AB	15	19	4	34	+34	-
2	AM	14	20	6	34	+34	-
3	AADA	14	21	7	35	+35	-
4	BDN	16	22	6	38	+38	-
5	CAS	14	21	7	35	+35	-
6	FGN	15	20	5	35	+35	-
7	HNA	14	21	7	35	+35	-
8	H	13	19	6	32	+32	-
9	IHM	14	19	5	33	+33	-
10	KD	10	17	7	27	+27	-
11	MFEM	15	22	7	37	+37	-
12	MPS	15	21	6	36	+36	-
13	MRV	15	21	6	36	+36	-
14	PSM	12	17	5	29	+29	-
15	RRS	14	21	7	35	+35	-
16	SA	14	23	9	37	+37	-
17	SAH	14	20	6	34	+34	-
18	YA	14	22	8	36	+36	-
19	YAM	14	18	7	29	+29	-
20	ZA	15	20	5	25	+25	-
21	MIM	15	20	5	25	+25	-
22	NR	14	20	6	34	+34	-
23	AG	14	18	4	32	+32	-
JUMLAH						T= +763	T=0

Berdasarkan hasil pretest dan posttest kemampuan kinestetik anak yang ditunjukkan di atas dan tabel penolong untuk uji Wilcoxon, nilai Thitung yang diperoleh adalah 0. Menurut Sugiyono, penentuan Thitung dilakukan dari sejumlah kecil tingkatan tanpa memperhitungkan hitung Ttabel, khususnya dengan menentukan (n,a), di mana n adalah jumlah sampel, dan a adalah tingkat signifikansi lima persen, dan di mana nilai kritis untuk uji Wilcoxon adalah 70. Mengetahui bahwa ada 70 angka dalam T tabel berarti bahwa Thitung Ttabel (0,70). Sugiyono berpendapat bahwa Thitung Ttabel menandakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hipotesis penelitian yang diterima adalah penggunaan media video tari berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik siswa kelas V.a SDN 07 Kp karena penelitian di atas menunjukkan bahwa Thitung T tabel adalah 0 70. Kota Pariaman Jawa II.

Proses pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah dengan mempraktekkan tari pasambahan yang merupakan tarian yang berasal dari Sumatera Barat, pada awal pertemuan, kemudian peneliti mengevaluasinya dengan menggunakan tes praktek. Pertemuan selanjutnya peneliti menggunakan teknik demonstrasi, memberikan video materi pembelajaran, dan mempraktekkan tari pasambahan yang ditirukan siswa (selama 2 kali pertemuan). Penampilan siswa tari Pasambahan yang baru saja

mereka pelajari diuji pada pertemuan terakhir untuk mengevaluasi kemajuan mereka. Gerak berdiri, gerak duduk, urutan gerak, dan ketepatan gerak dengan musik termasuk dalam komponen penilaian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media video tari terhadap kecerdasan kinestetik siswa kelas V.a SDN 07 Kp. Jawa II kota Pariaman Uji tingkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk menganalisis data, dan temuan menunjukkan bahwa nilai Thitung yang dicapai adalah 0, dengan n mewakili jumlah sampel dan a mewakili tingkat signifikansi 5%. 70 adalah nilai T tabel yang ditentukan oleh tabel nilai kritis uji Wilcoxon. Hasil ttabel 70 menunjukkan bahwa thitung ttabel (0,70). Hipotesis penelitian yang diterima adalah bahwa penggunaan media video dance berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik siswa kelas V.a SDN 07 Kp karena menurut penelitian tersebut di atas Thitung T tabel adalah 0 70. Kota Jawa II Pariaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, M. I., Hafiz, A., & Ananda, A. R. (2021). Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Melalui Kegiatan Seni Tari Drama Kuda Gipang Di MIN 1 Hulu Sungai Selatan. *BADA'A: Jurnal Ilmiah ...*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i1.456>
- Kartika, A. (2016). Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–10.
- Khairani, R. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Vidio Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Di SMA Negeri I Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Seni Dan Pendidikan UNP*, 6–18.
- Magdalena, M., Triana, D. D., & Sari, K. M. (2021). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Seni Tari. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 31–38.
- Nur'afifah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang. *Edukid*, 16(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20730>
- Nusir, L., & Malini, R. (2020). KAJIAN PEMBELAJARAN GERAK DAN LAGU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI. *Mau'izhah*, X(2), 47–82.
- Putri, E. I., & Khotimah, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Video Tari Terhadap kemampuan Motorik Kasar Anak. *Unesa*, 2010–2013.
- Suwitri, R., Novitasari, A., & Effendi, R. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Gerak Tari Siswa Sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1962–1973.
- Yetti, E. (2017). *Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*.
- Yuningsih, R. (2015). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang. *Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur*, 9.